



NDALEM PANGERAN KERATON SURAKARTA DALAM FOTOGRAFI ARSITEKTUR

Nasywa Rizqi Ananda¹⁾, Ketut Gura Arta Laras²⁾

¹⁾ Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia, *email:* nasywa.gunawan28@gmail.com

²⁾ Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia, *email:* ketutlaras@yahoo.com

Naskah Diterima: filled in by the editor; Direvisi: filled in by the editor; Disetujui: filled in by the editor

Abstrak: Keraton Surakarta Hadiningrat didirikan pada tahun 1745 oleh Susuhunan Paku Buwono II dan menjadi salah satu pusat kebudayaan Jawa yang penting. Arsitekturnya memadukan unsur tradisional Jawa, nilai-nilai Islam, serta pengaruh kolonial, yang tercermin pada susunan bangunan seperti *pendhapa*, *ndalem*, dan bangunan lain untuk fungsi administrasi maupun upacara kerajaan. Ndalem Pangeran merupakan kediaman yang ditempati anggota keluarga keraton bergelar pangeran, sekaligus merepresentasikan status sosial dan nilai simbolik tertentu. Karya ini menggunakan fotografi sebagai medium untuk memvisualisasikan keindahan arsitektur dan ornamen pada Ndalem Pangeran. Fokus utama diarahkan pada detail visual yang menonjolkan kemegahan, nilai estetika, dan makna budaya bangunan bersejarah tersebut. Teknik fotografi arsitektur, komposisi, serta pemilihan sudut pandang diterapkan untuk memperkuat detail dan suasana ruang. Hasil karya tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga informatif, berkontribusi pada dokumentasi dan promosi warisan budaya Jawa, serta diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan minat generasi muda dalam upaya pelestarian budaya Indonesia.

Kata Kunci: Keraton Surakarta; Ndalem Pangeran; Fotografi Arsitektur

NDALEM PANGERAN OF THE SURAKARTA PALACE IN ARCHITECTURAL PHOTOGRAPHY

Abstract: The Surakarta Hadiningrat Palace was founded in 1745 by Susuhunan Paku Buwono II and stands as an important center of Javanese culture. Its architecture combines traditional Javanese principles, Islamic values, and colonial influences, reflected in key structures such as the *pendhapa*, *ndalem*, and other buildings used for administrative and ceremonial purposes. The Ndalem Pangeran refers to a residence occupied by royal family members holding the title of prince, representing both social status and symbolic meaning within the palace complex. This work employs photography as a medium to visualize the architectural beauty and ornamental details of the Ndalem Pangeran. The primary focus is on visual elements that convey the building's grandeur and cultural significance. Architectural photography techniques, careful composition, and selected viewpoints are used to highlight spatial qualities, details, and atmosphere. The resulting photographic work is not only aesthetic but also informative, contributing to the documentation and promotion of Javanese cultural heritage at the Surakarta Palace, particularly the Ndalem Pangeran, and aims to inspire younger generations to better understand and preserve Indonesia's cultural legacy.

Keywords: Surakarta Palace; Ndalem Pangeran; Architecture Photograph

Pendahuluan

Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu istana raja di Surakarta yang didirikan pada tahun 1745

oleh Susuhunan Paku Buwono II. Bangunan Keraton merupakan salah satu karya arsitektur peninggalan sejarah yang memiliki nilai historis tinggi, khususnya bagi



kebudayaan Jawa. Keraton ini memiliki arsitektur khas yang menggabungkan elemen tradisional Jawa, Islam, dan pengaruh kolonial. Bangunan utama keraton ini terdiri dari alun-alun, pagelaran, *kori*, *kedhaton*, Ndalem Pangeran, dan berbagai bangunan lainnya yang digunakan untuk keperluan administrasi serta upacara kerajaan (Sulistiyono & Budiman, 2024).

Ndalem pangeran di Keraton Surakarta merujuk pada sebuah bangunan yang berfungsi sebagai kediaman, biasanya dihuni oleh anggota keluarga keraton yang memiliki gelar atau kedudukan pangeran. Ada 20 Ndalem Pangeran di Baluwarti Keraton Surakarta yaitu: Ndalem Purwohamijayan, Ndalem Ngabean, Ndalem Kapugeran, Ndalem Prajapangarsan, Ndalem Notonegaran, Ndalem Mloyokusuman, Ndalem Purwodiningratan, Ndalem Sasana Mulya, Ndalem Bonakamsi, Ndalem Suryakusuman, Ndalem Suryaningratan, Ndalem Laksmintan, Ndalem Kota Waringin, Ndalem Joyodiningratan, Ndalem Mangkubumen, Ndalem Suryohamijayan, Ndalem Sindusen, Ndalem Juru Matanan, Ndalem Sutamandalan, dan Ndalem Prabuwinatan (Sulistiyono & Budiman, 2024; Wardhana et al., 2024).

Ndalem memiliki tata letak bangunan yang dikelompokkan menjadi beberapa ruang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Bagian depan merupakan *pendhapa*, kemudian *pringgitan*, dan dalem ageng. *Pendhapa* berfungsi untuk menerima tamu. *Pringgitan* merupakan ruang perantara antara *pendhapa* dan dalem ageng yang biasanya digunakan untuk menggelar pertunjukan wayang ataupun acara lainnya. Dalem ageng berada di tengah yang memiliki fungsi utama sebagai ruang keluarga. *Gandhok* merupakan ruang yang terletak di samping biasanya digunakan untuk kamar tidur para abdi dalem atau digunakan untuk gudang (Wardhana et al., 2024).

Penciptaan karya “Ndalem Pangeran Keraton Surakarta Dalam Fotografi

Arsitektur” akan menghasilkan karya fotografi arsitektur yang dapat memberikan informasi terkait fungsi Ndalem Pangeran. Objek yang dipilih pada penciptaan karya ini yaitu Ndalem Purwohamijayan dan Ndalem Ngabean. Pemilihan dua *ndalem* didasarkan pada tema yaitu ndalem yang masih digunakan sebagai tempat tinggal atau berpenghuni dan *ndalem* yang sudah tidak digunakan sebagai tempat tinggal atau tidak berpenghuni. Masing-masing ndalem tersebut diambil karena memiliki keunikan tersendiri dari *ndalem* lainnya. Ndalem Purwohamijayan menjadi salah satu *ndalem* berpenghuni yang masih terawat dan Ndalem Ngabean juga menjadi salah satu *ndalem* yang sudah tidak berpenghuni dengan memiliki kondisi bangunan yang sudah rusak.

Fotografi arsitektur awalnya digunakan sebagai dokumentasi, baik dokumentasi perkembangan arsitektur pada kehidupan manusia maupun dokumentasi suatu proyek arsitektur. Fotografi arsitektur kemudian juga digunakan untuk memperkenalkan dan memasarkan produk-produk arsitektur seperti perumahan, hotel, restoran, dan lain-lain (Schulz, 2012; Srivastava & Naaz, 2024). Fotografi arsitektur sebagai dokumentasi sejarah arsitektur berfokus pada dokumentasi arsitektur dari masa, tempat, lingkungan, dan budaya tertentu. Fotografi arsitektur mencakup nilai keindahan sebagai suatu karya seni tersendiri. Fotografi arsitektur adalah fotografi dengan subjek utama bangunan, elemen arsitektur atau struktur bangunan yang dikemas secara estetis (Ippoliti et al., 2019).

Fotografi arsitektur harus menempatkan komposisi fotografi pada posisi penting. Ada tiga faktor keberhasilan seorang fotografer di samping keterampilannya dalam menyusun komposisi foto, di antaranya adalah teknik dasar, komposisi fotografi, isi atau muatan (Shafie et al., 2018). Komposisi adalah aturan atau susunan yang membuat suatu karya

nyaman, enak, dan indah untuk dinikmati. Teknik mengatur susunan inilah yang disebut sebagai komposisi fotografi (Putra et al., 2025; Saidi, 2020).

Penciptaan karya ini memperhatikan unsur-unsur seperti komposisi, sudut pandang, garis, bentuk, dan pencahayaan. Pencahayaan juga menjadi salah satu hal penting dalam suatu penciptaan karya foto. Dalam proses penciptaan karya ini, pencahayaan yang digunakan adalah *available light*. *Available light* atau disebut juga cahaya alami merupakan cahaya yang tersedia di lingkungan sekitar kita, yang dalam hal ini adalah cahaya matahari. Penggunaan cahaya alami tidak hanya memperkuat suasana yang ingin disampaikan, tetapi juga membantu menjaga keaslian objek atau momen yang ditampilkan, sehingga informasi yang ingin diberikan melalui foto dapat tersampaikan dengan baik. Dengan pendekatan ini, foto-foto yang dihasilkan diharapkan mampu menyampaikan informasi secara detail mengenai bagian-bagian dari Ndalem Pangeran. Dalam proses pemotretan karya ini, digunakan juga teknik *slow speed* untuk membantu menyesuaikan kondisi pencahayaan yang rendah di beberapa bagian *ndalem* sehingga gambar tetap terlihat lebih jelas.

Teknik *slow speed* atau rana lambat digunakan dalam pembuatan karya ini. Teknik ini dilakukan dengan cara memperlambat waktu pencahayaan saat memotret, sehingga kamera bisa menangkap lebih banyak cahaya. Teknik ini digunakan untuk membantu menyesuaikan kondisi pencahayaan yang rendah dalam ruangan/beberapa bagian sehingga gambar tetap terlihat tajam dan tidak *noise*. Penggunaan *slow speed* membutuhkan alat bantu tripod agar gambar tetap tajam dan tidak buram akibat goyangan tangan (Astiti, 2017).

Dokumentasi visual mengenai Ndalem Pangeran di Keraton Surakarta masih belum

banyak ditemukan, baik dalam bentuk literatur buku maupun di platform media sosial. Perlu dilakukan kembali pendokumentasian yang lebih menyeluruh dan terstruktur untuk mengumpulkan informasi yang akurat mengenai Ndalem Pangeran. Dokumentasi ini tidak hanya berguna untuk memperkenalkan bentuk fisik bangunan secara visual, tetapi juga dapat membantu memberikan informasi fungsi *ndalem* tersebut.

Tujuan penciptaan karya “Ndalem Pangeran Keraton Surakarta Dalam Fotografi Arsitektur” adalah untuk mendokumentasikan dan menampilkan keindahan serta keunikan arsitektural eksterior dan interior Ndalem Pangeran dalam bentuk visual. Mengingat masih terbatasnya dokumentasi mengenai bangunan ini, baik dalam literatur maupun media sosial, karya ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bentuk fisik serta fungsi Ndalem Pangeran. karya ini diharapkan dapat digunakan sebagai media promosi budaya Jawa di Keraton Surakarta dan menginspirasi generasi muda untuk lebih mengenal dan melestarikan warisan budaya Indonesia.

Penciptaan karya “Ndalem Pangeran Keraton Surakarta Dalam Fotografi Arsitektur” diharapkan dapat meningkatkan pemahaman teknis fotografi pengkarya agar mampu menyajikan karya yang bersifat informatif sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk memperkaya pengetahuan dan pandangan visual terhadap bangunan bersejarah yang berada di Surakarta. Bagi ilmu pengetahuan diharapkan akan menambah wawasan, informasi, serta dapat menjadi referensi dan rujukan penciptaan karya fotografi tentang fungsi dan bagian-bagian yang ada di Ndalem Pangeran. Fotografi arsitektur diharapkan dapat menjadi media visual untuk menyampaikan pesan kemegahan, keindahan, dan keunikan pada Ndalem Pangeran Keraton Surakarta.

Metode Penelitian

Penciptaan ini mengangkat tema *ndalem* yang masih berpenghuni dan *ndalem* yang sudah tidak berpenghuni dengan memilih dua *ndalem* sebagai objek, yaitu *Ndalem Purwohamijayan* dan *Ndalem Ngabean*. Proses penciptaan karya ini melewati tiga tahapan penciptaan yaitu Observasi, Eksplorasi, dan Eksperimen. Tahapan pertama dilakukan observasi adalah tahap proses yang dilakukan secara langsung dan dilakukan guna menyusun konsep karya secara matang serta membuat gambaran dasar dari realisasi visual karya.

Observasi yang dilakukan salah satunya adalah mengunjungi serta mengamati lingkungan sekitar dari beberapa *ndalem* pangeran di Keraton Surakarta. Observasi juga dilakukan dengan mengamati bagian-bagian yang terdapat pada *ndalem* dan melakukan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai fungsi dari bagian-bagian tersebut. Wawancara dilakukan kepada penjaga atau penanggung jawab dari *ndalem* yang ada dan juga masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam terkait objek yang akan di foto karena visual yang ditampilkan nantinya diharapkan memiliki informasi yang dapat digunakan untuk keperluan luas.

Tahap kedua dilanjutkan dengan eksplorasi yang bertujuan untuk menentukan teknik yang paling sesuai dalam kaitannya dengan penciptaan karya ini mengeksplorasi peralatan, *angle* foto, komposisi, dan pencahayaan yang tepat untuk memperoleh informasi lebih banyak mengenai *Ndalem Pangeran*. Proses pengambilan gambar pada penciptaan karya ini menggunakan tiga *angle* yang berbeda, yaitu *eye level*, *low angle*, dan *high angle*. Ketiga sudut pandang tersebut dipilih agar dapat memberikan visual serta informasi bangunan dari berbagai sisi yang berbeda.

Komposisi yang digunakan pada penciptaan karya ini diantaranya; *rule of*

third, *balance*, *diagonal*, garis, dan *point of interest*. Hal tersebut bertujuan untuk membuat foto terlihat lebih menarik dan teratur. Sementara itu, pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan alami atau *available light*, untuk memperlihatkan suasana asli dari *ndalem* tetap terasa dan tidak berubah, sehingga informasi yang ingin disampaikan melalui foto dapat tersampaikan dengan baik (Astiti, 2017; Saidi, 2020; Shafie et al., 2018).

Pengumpulan alat memotret yang digunakan dalam pembuatan karya juga dilakukan pada tahapan eksplorasi ini. Alat yang digunakan untuk pemotretan adalah kamera Fujifilm X- T30 II dengan lensa *wide zoom* (16-50mm) dan *tele zoom* (55-200mm). Terdapat Alat pendukung lain seperti tripod yang berfungsi sebagai penyangga kamera agar tidak terjadi gambar yang goyang.

Tahap observasi dan eksplorasi telah dilakukan, selanjutnya masuk pada tahap eksperimen. Tahap eksperimen adalah proses percobaan pembuatan karya yang bertujuan untuk mencapai hasil visual yang diinginkan. Dengan mengidentifikasi kemungkinan yang dapat dilakukan serta mengetahui kekurangan yang bisa diantisipasi dalam pembuatan karya ke depannya.

Eksperimen dilakukan pada penciptaan Karya ini adalah untuk menentukan penggunaan lensa yang paling sesuai, seperti lensa *wide* yang digunakan untuk menangkap ruang secara luas dan lensa *tele* untuk menangkap detail arsitektur. Selain itu, eksperimen ini juga mencakup pengaturan komposisi, seperti *rule of thirds*, *balance*, hingga *point of interest* yang ada pada *ndalem*. Tujuan dari semua eksperimen ini adalah untuk mendapatkan pendekatan yang paling sesuai sehingga pada saat proses penciptaan karya dilakukan, tidak terjadi banyak kesalahan teknis yang dapat mengganggu hasil akhir karya.

Pada penciptaan karya ini juga dilakukan proses *editing* menggunakan *software* Adobe Lightroom seperti kalibrasi gelap terang, kontras, dan *cropping* jika diperlukan. Editing kontras dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan detail sehingga gambar terlihat lebih tajam. Hasil akhirnya bukan hanya dokumentasi visual, tetapi juga sebuah sumber informasi tentang *ndalem* pangeran.

Hasil dan Pembahasan

Penciptaan ini mengangkat tema *ndalem* yang masih berpenghuni dan *ndalem* yang sudah tidak berpenghuni dengan memilih dua *ndalem* sebagai objek, yaitu *Ndalem Purwohamijayan* dan *Ndalem Ngabean*. Pemilihan *Ndalem Purwohamijayan* berdasarkan pada kondisi bangunan yang masih terawat, sedangkan *Ndalem Ngabean* dipilih karena memiliki kondisi bangunan yang tidak terawat sehingga hal tersebut sesuai dengan tema yang diangkat.

Proses pemotretan menggunakan tiga jarak pengambilan gambar, yaitu *wide* (lebar), *medium* (sedang), dan *detail* (dekat). *Wide* (lebar) untuk memperlihatkan keseluruhan dari bagian tersebut, *medium* (sedang) untuk memperlihatkan objek tertentu, dan *detail* (dekat) untuk tekstur atau bentuk kecil yang menarik pada objek yang ada (Astuti, 2017; Fallah & Sari, 2022; Krages, 2005).

Pemotretan pertama dilakukan di *Ndalem Purwohamijayan*. Bagian-bagian yang dipotret pada *ndalem* ini yaitu *pendhapa*, *pringgitan*, dan *dalem ageng*. Kondisi *ndalem* ini masih sangat terawat dengan tatanan komponen yang masih sesuai dan terjaga sehingga visual yang ditampilkan dapat memberikan informasi lebih lengkap mengenai fungsi *ndalem*

tersebut.

Pemotretan kedua dilakukan di *Ndalem Ngabean*. Sama seperti di *Ndalem Purwohamijayan*, alur pemotretan dimulai dari bagian *pendhapa*, *pringgitan*, dan terakhir *dalem ageng*. Kondisi *Ndalem Ngabean* sangat berbeda dengan *Ndalem Purwohamijayan*, karena terlihat tidak terawat. Mulai dari beberapa bagian yang sudah roboh, dinding yang berlumut, lantai yang retak, dan lainnya.



Gambar 1. Ndalem Purwohamijayan
Sumber :Dokumentasi Pribadi, 2025

Pada masa pemerintahan Pakubuwana X *ndalem* ini bernama *Ndalem Brotodiningratan*. KPH Brotodiningrat menikah dengan putri Sinuwun Pakubuwana X. KPH Brotodiningrat mendapat parangan Sinuwun Pakubuwana X berupa *ndalem* yang sesuai dengan standar putra-putri Sinuwun.

Pada pemerintahan Pakubuwana XII *ndalem* ini berganti nama menjadi *Ndalem Purwohamijayan*. Perubahan nama tersebut karena *ndalem* ini dibeli oleh KPH Purwohamijaya yang merupakan menantu dari Pakubuwana XII. *Ndalem Purwohamijayan* kini beralih fungsi menjadi penginapan/hotel, meskipun sudah beralih fungsi menjadi tempat penginapan bentuk bangunannya masih dipertahankan sehingga tidak mengurangi nilai sejarah dan budaya (Hariyani et al., 2005; Winata & Astrina, 2022).

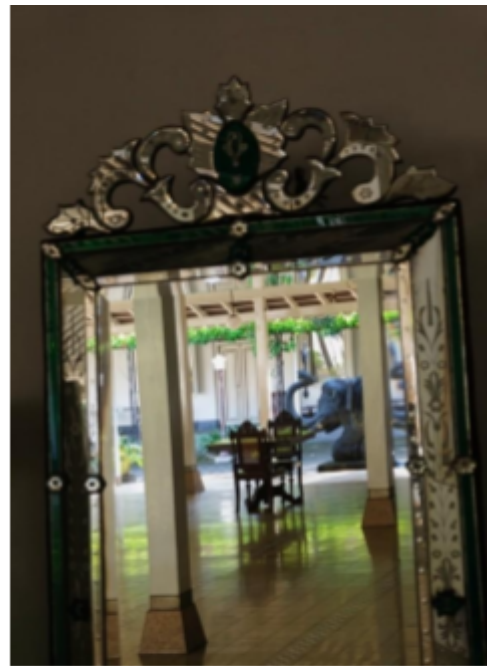


Memperlihatkan bagian pendhapa dari *Ndalem* Purwohamijayan atau biasa disingkat PHJ. Bagian yang terlihat lebih luas daripada bagian lainnya. *Pendhapa* memiliki fungsi sebagai tempat atau ruang untuk menerima tamu-tamu umum. Terdapat beberapa meja dan kursi di bagian tengah dan pinggir *pendhapa*. *Ndalem* Purwohamijayan memiliki bentuk Joglo Satriya Pinayungan. Istilah *Pinayungan* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti “yang memberi perlindungan”, sehingga fungsi joglo ini secara simbolik adalah sebagai wadah yang melindungi. Arsitektur joglo ini khas dengan tatanan atap yang tinggi, struktur tiang utama (*saka guru*). Terlepas dari fungsi *pendhapa* itu sendiri dengan seiring berjalannya waktu, kini *pendhapa* pada *Ndalem* Purwohamijayan juga disewakan untuk berbagai kebutuhan seperti, foto *prewedding*, resepsi pernikahan, dan acara lainnya.



Bagian yang ditampilkan dalam foto di atas adalah kaca benggala yang berada di *Ndalem* Purwohamijayan. *Pringgitan* merupakan salah satu ruang penting dalam struktur rumah tradisional Jawa, berfungsi sebagai ruang perantara yang menghubungkan antara *pendhapa* (ruang depan terbuka untuk menerima tamu) dan *dalem ageng* (ruang utama atau ruang

dalam keluarga). kata *pringgitan* berasal dari kata Jawa *ringgit*, yang berarti *wayang*, sehingga ruang ini secara tradisional memiliki keterkaitan erat dengan dunia pertunjukan. *Pringgitan* difungsikan sebagai tempat digelarnya pertunjukan wayang kulit, yang biasanya diselenggarakan oleh pemilik *ndalem* dalam acara-acara tertentu, seperti *selamatan*, perayaan, atau bentuk penghormatan budaya lainnya (Widayat, 2016; Winata & Astrina, 2022).



Gambar 4. Kaca Benggala *Ndalem* Purwohamijayan
Sumber :Dokumentasi Pribadi, 2025

Kaca Benggala merupakan istilah dalam tradisi Jawa yang merujuk pada cermin berukuran besar yang umumnya ditempatkan di kediaman para bangsawan. Fungsi kaca ini tidak hanya sebagai alat untuk bercermin, tetapi juga sebagai simbol status sosial (Purnomo et al., 2022; Sholikhin et al., 2023). Cermin yang biasanya diletakkan di area *pringgitan* ini berperan dalam membantu seseorang memeriksa serta merapikan penampilan, baik oleh tuan rumah sebelum menyambut tamu maupun oleh tamu sebelum bertemu dengan tuan rumah, sehingga keduanya dapat tampil layak dan menghormati situasi pertemuan tersebut. Cermin pada

Ndalem Purwohamijayan merupakan cermin *venetian*. Cermin *venetian* adalah cermin hias yang berasal dari Venesia, Italia yang dikenal dengan detail ukiran artistik, seperti pola-pola bunga atau daun yang rumit dan elegan.



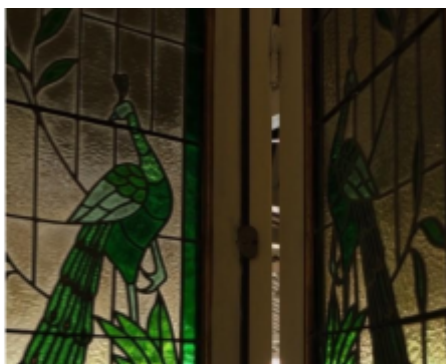
Gambar 5. Lantai *Ndalem* Purwohamijayan
Sumber :Dokumentasi Pribadi, 2025

Foto di atas merupakan lantai yang terdapat di *Ndalem* Purwohamijayan. Masih menggunakan tegel lama yang memiliki motif geometris di bagian tengah dan motif bulat tak beraturan di bagian atas dan bawah. Tegel ini dikenal dengan sebutan tegel kunci karena produsen tegel tersebut bernama *kunci*. Ada juga yang menyebutnya tegel motif karena desainnya yang memiliki beragam motif.

Tidak ada filosofi pasti di balik motif-motif dari tegel tersebut. Namun, tegel ini digunakan sebagai pengganti karpet, yang pada masa itu harganya jauh lebih mahal. Oleh karena itu, desain tegel pun dibuat beragam untuk memberikan kesan menarik sekaligus fungsional.

Bagian detail kaca patri pada pintu *pringgitan* terdapat gambar Burung Hong. Burung Hong atau Burung Phoenix dalam budaya barat, merupakan makhluk mitologis tradisi Tionghoa. Burung Hong melambangkan keindahan dan kejayaan, selain itu Burung Hong juga dianggap sebagai simbol penolak bala dan mengusir energi negatif. Motif ini biasanya digunakan oleh kerabat keraton yang memiliki keterkaitan dengan keluarga kepatihan.

Terlihat bagian *dalem ageng* yang terdiri dari *senhong* tengah, *senhong* kanan, dan *senhong* kiri. Pada *senhong* tengah terdapat *krobongan* yang merupakan ruang sakral sebagai tempat untuk menghormati Dewi Sri atau Dewi Padi. *Krobongan* selalu di desain lebih indah dan menarik daripada ruang-ruang yang lain, dilengkapi seperangkat tempat tidur lengkap dengan bantal dan guling namun tidak pernah digunakan untuk tidur sehingga menjadi keistimewaan dari ruang ini (Ramadhani & Iftironi, 2020).





Gambar 7. Dalem Ageng Ndalem Purwohamijayan

Sumber :Dokumentasi Pribadi, 2025

Tirai merah tersebut digunakan sebagai hiasan pada pintu di bagian *dalem ageng* adalah kain *cindhe* atau cindai. Kain cindai dikenal memiliki tampilan yang khas, dengan motif-motif lembut, elegan, dan bernuansa klasik, sehingga sering digunakan untuk memberikan kesan anggun dan sakral pada ruang-ruang penting di dalam rumah tradisional Jawa (Rahmadani, 2015). Penggunaan tirai dari kain cindai ini bukan hanya sebagai elemen dekoratif semata, tetapi juga memiliki makna simbolis, yaitu untuk menambah keindahan, keanggunan, dan rasa hormat terhadap ruang yang dianggap penting atau sakral seperti *dalem ageng*.

Ndalem Ngabean dulunya merupakan tempat tinggal Pangeran Bei, putra Pakubuwana IX. *Ndalem* Ngabean pada saat ini tidak berpenghuni dengan kondisi bangunan yang kurang terawat terlihat dari banyak tumbuhan rumput liar, cat bangunan yang mulai pudar, dan lantai berlumut. Beberapa bagian bangunan juga tampak kusam dan lapuk karena usia dan kurangnya perawatan. Bagian halaman dari *ndalem* tersebut kini juga beralih fungsi menjadi tempat parkir mobil warga.



Gambar 10. Pendhapa Ndalem Ngabean
Sumber :Dokumentasi Pribadi, 2025

Memperlihatkan bagian *pendhapa* dari *Ndalem* Ngabean. Bagian yang terlihat lebih luas daripada bagian lainnya. Sama dengan *Ndalem* Purwohamijayan, fungsi daripada *pendhapa* adalah sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu umum. Terlepas dari fungsi *pendhapa* itu sendiri, seiring berjalannya waktu, *pendhapa* *Ndalem* Ngabean kini terlihat rusak. Terlihat dari lantai yang pecah dan kotor, atap yang bolong, dan beberapa kayu yang roboh.



Foto ini menampilkan kondisi *pringgitan* sisi kanan dari *Ndalem Ngabean* yang tampak dalam keadaan tidak terawat dan mulai menunjukkan tanda-tanda kerusakan. Dinding-dinding bangunan terlihat kusam, dengan permukaan yang dipenuhi noda lembap dan jamur, menandakan adanya kelembapan yang dibiarkan berlangsung cukup lama. Selain itu, banyak bagian cat tembok yang telah mengelupas, bahkan pada beberapa titik, lapisan luar dinding telah terkelupas cukup parah hingga memperlihatkan susunan bata merah di baliknya. Di bagian kiri *pringgitan*, tampak adanya barang milik warga, berupa sebuah tenda kecil berwarna cerah yang diketahui digunakan untuk wahana mandi bola anak-anak, menunjukkan bahwa ruang ini kini digunakan untuk aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi aslinya.

Lantai *pringgitan* juga terlihat kotor dan berdebu, memperkuat kesan bahwa ruang ini sudah lama tidak dibersihkan atau dirawat secara rutin. Seluruh kondisi ini mencerminkan bagaimana bagian *pringgitan Ndalem Ngabean* yang dulunya menjadi ruang penting dalam struktur rumah tradisional Jawa, kini berada dalam keadaan yang jauh dari semestinya.



Pada sisi kiri area *pringgitan*, tepat di sebelah jendela, terdapat sebuah plakat penanda cagar budaya yang menunjukkan

status bangunan tersebut. *Ndalem Ngabean* telah resmi ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sejak tahun 2012, menandakan bangunan tersebut memiliki nilai sejarah dan arsitektural. Namun, sangat disayangkan bahwa kondisi fisik bangunan ini saat ini terlihat memprihatinkan, karena kurangnya perawatan dan perhatian. Meskipun telah menyandang status sebagai salah satu cagar budaya, bangunan ini tampak mulai terabaikan, yang tentu menjadi ironi mengingat pentingnya pelestarian warisan budaya untuk generasi mendatang.

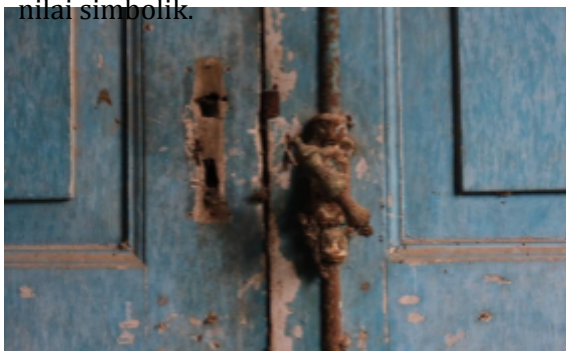


Gambar 13. Kondisi Atap *Ndalem Ngabean*
Sumber :Dokumentasi Pribadi, 2025

Foto di atas memperlihatkan kondisi atap di bagian *pringgitan Ndalem Ngabean* yang terlihat beberapa genteng sudah hilang atau rusak sehingga sinar matahari bisa masuk melewati celah-celah tersebut. Cahaya yang masuk menciptakan efek sinar terang di tengah kegelapan ruangan, memberikan suasana yang dramatis dan menunjukkan bahwa atap sudah tidak utuh lagi



Foto di atas memperlihatkan bagian *dalem ageng* dari sisi kanan. Pada bagian ini, terlihat kondisi bangunan yang sudah mengalami kerusakan cukup serius. Atap *senthong* kiri tampak sudah roboh, menyisakan kerangka bangunan yang terbuka dan tidak lagi utuh. Sejumlah kayu dan genteng bekas reruntuhan terlihat disandarkan begitu saja di sepanjang dinding. Sementara lantai ruangan juga tampak lembap, dengan permukaan yang ditumbuhi lumut, menandakan sirkulasi udara yang buruk dan minimnya perawatan secara rutin. Selain itu, pada bagian *senthong* tengah yang biasanya berfungsi sebagai tempat krobongan, yaitu tempat tidur simbolik untuk raja dalam budaya Jawa, yang dalam foto ini terlihat sudah tidak ada lagi. Hilangnya unsur krobongan tersebut mengindikasikan bahwa bagian dalam rumah tidak hanya mengalami kerusakan fisik, tetapi juga kehilangan beberapa elemen penting yang memiliki nilai simbolik.



Gambar 15. Pegangan Pintu Ndalem Ngabean
Sumber :Dokumentasi Pribadi, 2025

Pegangan pintu tersebut tampak berkarat, dengan permukaannya yang dipenuhi debu tebal dan jaring laba-laba, menandakan bahwa pintu itu sudah lama

tidak tersentuh atau digunakan. Warna karat yang menyelimuti logam pegangan pintu memperlihatkan betapa tidak terawatnya elemen arsitektural tersebut. Tepat di sebelah pegangan, terdapat lubang kunci yang juga mengalami kerusakan. Bagian tepi lubang kunci tampak aus dan renggang, mengindikasikan bahwa pintu pada bangunan ini telah lama ditinggalkan dan tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini mencerminkan bahwa bangunan *dalem ageng* tidak hanya mengalami kerusakan struktural secara keseluruhan, tetapi juga kehilangan fungsionalitas pada detail-detail kecil yang dulunya memiliki peran penting dalam keseharian penghuni rumah.



Gambar 16. Area Belakang Ndalem Ngabean
Sumber :Dokumentasi Pribadi, 2025

Foto ini memperlihatkan area bagian belakang dari *Ndalem Ngabean*, yang menunjukkan kondisi ruang-ruang pendukung yang berada di sisi dalam bangunan. Pada sisi kanan foto, terlihat sebuah pintu kayu yang merupakan akses belakang dari *senthong* kiri, yaitu salah satu dari tiga ruang inti yang biasa ditemukan dalam struktur rumah tradisional Jawa. Pintu ini kemungkinan dulunya digunakan sebagai jalur alternatif keluar-masuk penghuni rumah dari bagian dalam ke halaman belakang.

Sementara itu, pada bagian kiri foto, terdapat sebuah ruangan tambahan yang menurut fungsinya dalam tradisi rumah Jawa, biasanya dimanfaatkan sebagai kamar tidur tambahan atau ruang penyimpanan, seperti gudang untuk menyimpan perlengkapan rumah tangga atau hasil

bumi. Namun kini bagian-bagian tersebut sudah kehilangan fungsi aslinya akibat kondisi yang sudah tidak terpelihara.

Kesimpulan

Pengerjaan karya yang berjudul “Ndalem Pangeran Keraton Surakarta Dalam Fotografi Arsitektur” menghasilkan 26 karya yang berjudul Ndalem Purwohamijayan, Pendhapa Phj, Tegel Motif, Dua Matahari, Pringgitan Phj, Kph Suryanataningratan, Kaca Benggala, Kaca Patri Motif Burung, Dalem Ageng Phj, Senthong Kanan Phj, Cindhe, Pintu Coklat, Sudut Ruang, Ndalem Ngabean, Pendhapa Bei, Soko Guru, Sudut Pendhapa, Pringgitan Bei, Cagar Budaya, Trobosan, Runtuh, Dalem Ageng Bei, Dua Jendela, Berkarat, Senthong Tengah, dan Dua Pintu.

Karya tersebut terdiri dari dua objek, Ndalem Purwohamijayan dan Ndalem Ngabean. Pemilihan dua *ndalem* tersebut berdasarkan tema penciptaan karya yaitu *ndalem* yang berpenghuni dan *ndalem* yang tidak berpenghuni.

Pembuatan karya ini menggunakan pendekatan fotografi arsitektur, teknik *slow speed*, dan pencahayaan alami *available light*. Penggunaan fotografi arsitektur bertujuan untuk mendokumentasikan serta menampilkan keindahan dan keunikan *ndalem* pangeran dari segi sejarah, budaya, desain, dan konstruksinya. Melalui pendekatan fotografi arsitektur, karya ini diharapkan dapat menjadi media pelestarian dan promosi budaya Keraton Surakarta khususnya di bidang arsitektural serta memberikan gambaran utuh mengenai bentuk fisik dan fungsi Ndalem Pangeran.

Teknik *slow speed* memungkinkan kamera menangkap cahaya lebih lama sehingga dapat membantu menyesuaikan

kondisi pencahayaan yang rendah dalam ruangan/beberapa bagian supaya gambar tetap terlihat tajam dan tidak *noise*. Penggunaan teknik ini menggunakan alat bantu tripod agar gambar tetap tajam dan tidak buram akibat goyangan tangan. Selain itu, penggunaan cahaya matahari mampu memberikan kesan yang lebih hangat sehingga mampu menampilkan suasana yang sebenarnya pada *ndalem*.

Karya ini diharapkan bisa menjadi salah satu media untuk memperkenalkan dan melestarikan arsitektur rumah Jawa serta menjadi dokumentasi visual yang informatif dan inspiratif. Selain bermanfaat bagi pengkarya dalam meningkatkan kemampuan teknis fotografi, karya ini juga diharapkan menambah wawasan serta menjadi referensi bagi masyarakat, peneliti, dan pecinta budaya dalam memahami bangunan bersejarah di Surakarta.

Daftar Pustaka

- Astiti, A. (2017). *Fotografi Dasar*. Isi Press.
- Fallah, L., & Sari, M. P. (2022). *Kajian Visual Komposisi Fotografi Dalam Foto Komersial Harper's Bazaar*. 9.
- Hariyani, S., Sudikno, A., & Hardiyanti, N. (2005). Studi Perkembangan Dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta. *Dimensi : Journal Of Architecture And Built Environment*, 33.
- Ippoliti, E., Meschini, A., Sicuranza, F., Ippoliti, E., Meschini, A., & Sicuranza, F. (2019). Digital Photogrammetry And Structure From Motion For Architectural Heritage: Comparison And Integration Between Procedures. <https://Services.Igi-Global.Com/Reso>

- [Ivedoi/Resolve.aspx?Doi=10.4018/978-1-5225-8054-6.Ch041](https://doi.org/10.4018/978-1-5225-8054-6.ch041).
(Digital-Photogrammetry-And-Structure-From-Motion-For-Architectural-Heritage).
<https://doi.org/10.4018/978-1-5225-8054-6.ch041>
- Krages, B. P. (2005). *Photography: The Art Of Composition*. Allworth Press.
- Purnomo, A. D., Amelia, K. P., Kynanti, N. M., & Toni, F. (2022). Implementasi Adaptif Pada Dalem Wuryaningratan. *Jurnal Arsitektur Arcade*, 6(2), 231.
<https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.706>
- Putra, R. P., Kurniadi, B. H., & Mora, H. (2025). (Pdf) Bangunan Tua Di Kotagede Yogyakarta Dalam Fotografi Arsitektur. *Researchgate*.
<https://doi.org/10.26887/matalensa.v5i1.5174>
- Rahmadani, D. (2015). *Cindé Sebagai Jejak Akulturasi India-Jawa*. Ullen Sentalu.
<http://www.ullensentalu.com/5/post/2025/10/cinde-sebagai-jejak-akulturasi-india-jawa.html>
- Ramadhani, M., & Iftironi, M. (2020). *Sistem Tata Atur Bangunan Rumah Tinggal Di Kawasan Kotagede Yogyakarta*.
- Saidi, A. W. (2020). Eksplorasi Fotografi Arsitektur Sebagai Karya Seni. *Jurnal Teknik Gradien*, 12(1), 93–107.
<https://doi.org/10.47329/teknikgradien.v12i1.507>
- Schulz, A. (2012). *Architectural Photography: Composition, Capture, And Digital Image Processing*. Rocky Nook.
- Shafie, N., Aziz, M. N. A., & Azuddin, M. A. (2018). Fine Art Photography: A New Perspective In Documenting Architecture. *Ideology Journal*, 3(2), 151–156.
<https://doi.org/10.24191/ideology.v3i2.87>
- Sholikhin, A., Rohmaniyah, N., Asih, S. W., Yaim, A., Sugiyanto, & Ristia, M. A. H. (2023). The Educational Value Of Contextual Sufism In Kaca Benggala Films. *International Journal Of Post Axial: Futuristic Teaching And Learning*, 45–52.
<https://doi.org/10.59944/postaxial.v1i1.152>
- Srivastava, M., & Naaz, S. (2024). Architectural Photography & The Essence Of Photography. *Shodhkosh: Journal Of Visual And Performing Arts*, 5.
<https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i3.2024.1310>
- Sulistiyono, I. B., & Budiman, V. A. S. (2024). *The Cultural Interpretation Of Symbols Ndalem Kepangeranan Keraton Kasunanan Surakarta*. 439–454.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-321-4_32
- Wardhana, S. S. M., Santosa, I., Wibisono, A., & Sunarya, Y. (2024). Ndalem Pangeran In The Life Of Contemporary Javanese Society. *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 28, 23–34.
<https://doi.org/10.24071/jbm.v28i2.7487>
- Widayat, R. (2016). *Estetika Barang Kagunan Interior Dalem Ageng Di Rumah Kapangéranan Keraton Surakarta*. Isi Surakarta.

Winata, D., & Astrina, I. (2022).
*Implementation Of Centrality
Concept On Keraton Surakarta
Hadiningrat.*
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/Risa/Article/View/5943/3749>